

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia terdiri atas berbagai subsektor, salah satunya adalah subsektor peternakan. Pada subsektor peternakan terdiri atas ternak besar yaitu sapi, kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri atas kambing, kelinci, domba serta ternak unggas yang terdiri atas ayam, burung puyuh dan itik.

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam menyediakan sumber pangan, sumber energi untuk tubuh, dan lapangan pekerjaan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan pendidikan masyarakat. Maka kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi terutama protein hewani dari tahun ke tahun pun semakin meningkat. Hal ini berdasarkan perkembangan konsumsi protein hewani meningkat setiap tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan konsumsi protein hewani tahun 2016–2019

Tahun	Konsumsi produk hewani asal ternak
2016	5,84%
2017	6,04%
2018	6,29%
2019	6,48%

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bogor (2019)

Berdasarkan Tabel 1 bahwa setiap tahun konsumsi protein hewani selalu meningkat, dimana pada tahun 2019 mengalami peningkatan paling tinggi, oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan protein dan gizi pada setiap individu yaitu dengan mengkonsumsi ayam pedaging.

Ayam pedaging (*broiler*) merupakan salah satu jenis ternak unggas yang memiliki laju pertumbuhan yang cepat karena dapat dipanen pada umur 3–6 minggu (Tamalludin 2019). Pertumbuhan yang cepat pada ayam pedaging (*broiler*) merupakan upaya untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Strain ayam pedaging (*broiler*) yang terkenal di Indonesia terdiri atas, *Cobb*, *Ross*, *Lohman meat*, *Hubbard*, dan *Hubbard JA 57*. Selain itu, ayam pedaging memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu memiliki pertumbuhan yang cepat, memiliki gerak yang lamban dan memiliki badan yang besar serta menghasilkan daging dengan kandungan protein yang tinggi (Sitompul *et al.* 2016).

Setiap tahunnya kebutuhan daging ayam mengalami peningkatan karena memiliki harga yang terjangkau untuk semua kalangan masyarakat. Ayam pedaging memiliki prospek pasar yang baik untuk dikembangkan, baik dari segi skala kecil maupun skala besar. Perbandingan populasi peternakan ras ayam pedaging dengan ayam buras dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2 Populasi peternakan ayam pedaging dan ayam buras tahun 2019

No	Kecamatan	Ayam ras pedaging		Ayam buras	
		RTP (orang)	Jumlah (ekor)	RTP (orang)	Jumlah (ekor)
1	Cariu	28	885.500	1.984	82.000
2	Sukamakmur	24	1.042.300	143	1.336
3	Jonggol	25	908.000	2.698	244.172
4	Cisarua	27	86.830	1.394	12.019
5	Dramaga	27	418.775	2.314	25.765
Total		154	3.401.405	9.711	381.588

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bogor (2019)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa jumlah populasi ayam ras pedaging (*broiler*) lebih tinggi dibanding ayam buras sehingga ayam buras memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan ayam ras pedaging (*broiler*). Oleh karena itu, hampir sebagian masyarakat menggunakan ayam pedaging sedangkan ayam buras hanya digunakan pada saat membuat masakan tertentu.

Daging ayam merupakan salah satu bahan pangan yang mudah rusak, hal ini disebabkan oleh mikroorganisme yang bersifat patogen maupun non patogen sehingga dapat mempengaruhi kualitas fisik dan kimia daging (Winata 2016). Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang tepat yaitu dengan proses pengawetan dan pengolahan agar bahan pangan ini dapat bertahan lebih lama, salah satunya dengan diolah menjadi abon.

Abon secara umum merupakan produk olahan daging yang dibuat dengan cara merebus, menyuwir, membumbui daging kemudian pengeringan menggunakan oven. Adapun karakteristik pada abon secara umum yaitu berwarna coklat gelap, berserat, memiliki bau yang khas dan kering sehingga memiliki umur simpan yang panjang. Abon merupakan suatu produk olahan pangan yang telah dikenal oleh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa sehingga banyak peminatnya. Masyarakat umumnya mengkonsumsi abon sebagai bahan tambahan pada makanan lain. Jumlah konsumsi abon pada tahun 2017 sebesar 0,261 kg (Pane *et al.* 2018).

Proses pembuatan abon dapat dilakukan menggunakan berbagai macam daging salah satunya menggunakan daging ayam *broiler*. Hal ini karena daging ayam *broiler* memiliki beberapa keunggulan yaitu memiliki kandungan gizi yang tinggi, bertekstur lunak sehingga mudah diproses sebagai abon serta harganya relatif murah (Sigit *et al.* 2017). Berdasarkan hal tersebut, abon ayam memiliki harga yang relatif lebih murah bila dibanding dengan abon sapi, sedangkan bila dilihat dari segi kualitas dan kandungan protein dari abon ayam tidak jauh berbeda dengan abon sapi. Hal ini dapat dijadikan alternatif untuk masyarakat menengah ke bawah agar tetap dapat memenuhi kebutuhan protein untuk kesehatan tubuh. Selain itu, bagi perusahaan ini dapat dijadikan sebagai peluang untuk usaha.

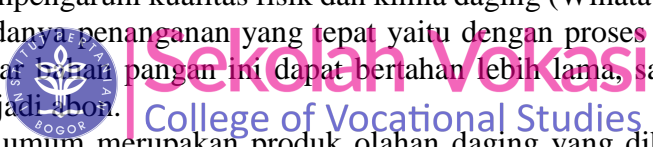
Aef Farm merupakan perusahaan perseorangan yang bergerak dibidang ayam pedaging (*broiler*) yang berdiri pada tahun 1998 yang berada di Kota Bekasi. Perusahaan ini melakukan kegiatan usaha fokus pada pemeliharaan ayam pedaging mulai dari DOC (*Day Old Chick*) sampai ayam pedaging tersebut siap dipanen dan dipasarkan kepada pelanggan dengan umur dan bobot badan sesuai permintaan dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)  
 Bogor Agricultural University



pelanggan. Bisnis Ayam pedaging (*broiler*) memiliki risiko yang sangat besar salah satunya adalah harga jual yang tidak stabil. Hal ini tentu akan memberatkan para peternak karena harus menanggung kerugian yang sangat besar. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko kerugian yaitu dengan membuka usaha dibidang olahan seperti abon ayam. Pengembangan bisnis abon ini memiliki peluang pasar yang besar karena preferensi konsumen akan produk olahan semakin meningkat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memproduksi abon ayam sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk yaitu sebesar 57% (Nur 2018) yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah :

- 1 Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan faktor eksternal dan internal pada perusahaan Aef Farm
- 2 Menyusun dan mengkaji kelayakan pendirian unit bisnis pengolahan abon ayam berdasarkan aspek finansial dan non finansial.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies